

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian dan sektor perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditi andalan Indonesia yang perkembangannya demikian pesat. Lahan yang optimal untuk kelapa sawit harus mengacu pada tiga faktor yaitu lingkungan, sifat fisik lahan dan sifat kimia tanah atau kesuburan tanah. Tanaman kelapa sawit di perkebunan komersial dapat tumbuh dengan baik pada kisaran suhu 24-28°C (Pahan, 2006). Kelapa sawit dengan perkembangan zaman seperti perkembangan dan kemajuan teknologi membuat masyarakat harus dapat memanfaatkan perkembangan tersebut dengan lebih baik untuk mencapai perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan dalam bidang industri perkebunan.

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu perkebunan komoditi terbesar di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan Negara dengan luas perkebunan kelapa sawit perkebunan kelapa sawit nomor 1 di dunia. Namun dalam produksitivitas kelapa sawit Indonesia masih kalah dengan Negara tetangga yaitu Malaysia. Produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2015 mencapai 11,6 juta ton dengan luas areal 31 juta Ha. Sedangkan pada tahun 2016 produksi kelapa sawit turun menjadi 11,2 ton dengan luas areal perkebunan mencapai 31,7 juta Ha. Data ini menunjukan bahwa hasil produksi kelapa sawit pada tahun 2016 menurun 3,6% dari produksi kelapa sawit tahun 2015. Sedangkan di tahun 2016 untuk areal

perkebunan mengalami peningkatan 2,12% dari luasan areal di tahun 2015 (Anonim, 2016). Penurunan seperti ini harus dihindari dengan cara mempertahankan produktivitasnya dan berupaya untuk meningkatkan produktifitas kelapa sawit.

Salah satu upaya dalam meningkatkan produktifitas yaitu dengan dapat menjaga populasi gulma yang ada dengan cara dikendalikan. Menurut Pahan (2008), kegiatan pengendalian gulma yang umum dilakukan di perkebunan diantaranya pengendalian secara manual, pengendalian secara kimia dan secara kultur teknis. Pengendalian gulma manual adalah menggunakan alat cangkul dan sebagainya, sedangkan pengendalian secara kimia adalah menggunakan herbisida. Herbisida yang digunakan ada yang bersifat kontak da nada yang bersifat sistemik. Selain itu, ada herbisida yang memiliki spektrum luas dan spectrum sempit. Pengendalian gulma secara kultur teknis antara lain dengan menanam LCC atau memelihara keberadaan serangga pemakan gulma. Strategi yang digunakan dalam kegiatan pengendalian dapat berbeda-beda antar kebun (spasial) dan antar waktu (temporal).

Keberadaan gulma adalah salah satu faktor penurunan kualitas dan kuantitas tanaman budidaya, karena gulma menjadi inang hama dan penyakit, serta akibat kompetisi dan keracunan akibat senyawa racun atau alelopati (Moenandir, 2010). Salah satu gulma adalah tumbuhan bambu. Bambu tergolong keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan) disebut juga *Hiant Grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai

rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga kadang-kadang masif, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (K.Widnyana, 2012). Akar bambu terdiri atas rimpang (rhizon) berbuku dan beruas, pada buku akan ditumbuhinya oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang. Dengan cara pertumbuhan menggunakan rimpang menyebabkan bambu lebih unggul dibanding tanaman jenis pohon. Bambu menyimpan kemampuan pertumbuhan batang dari dalam tanah, sehingga semua perusak baik biotik maupun abiotik yang berada di atas tanah akan sulit membunuh pertumbuhannya. Kemudian bambu juga memiliki sistem perakaran serabut yang kuat dan mampu menyerap air dengan cepat, kemampuan ini menyebabkan terjadinya kompetisi yang tinggi dengan tanaman utama dalam memperoleh air. Pengendalian gulma bambu dengan metode mekanis seperti pemotongan batang dan pencabutan akar masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan dosis herbisida kontak yang efektif dalam pengendalian gulma bambu.

Aplikasi herbisida triklopir pada gulma bambu harus benar cara pengaplikasiannya agar herbisida triklopir dapat terserap dengan baik oleh tanaman sehingga menyebabkan tanaman mengalami keracunan dan mati. herbisida triklopir sebagai pengendalian kimia akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan berbagai macam cara pengendalian makanis yaitu seperti pemotongan batang, pembuatan parit rajang pada daerah akar, dan tebas sungkup.

Hal tersebut dilakukan karna pada batang bambu terdapat jaringan pengangkut xylem dan floem yang mengangkut bahan-bahan penting untuk pertumbuhan tanaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Gulma bambu (*Bambusa sp.*) merupakan gulma yang dapat menimbulkan gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit, Hal ini karena terjadinya persaingan penyerapan unsur hara dan air dalam tanah. Berbagai cara pengendalian telah di lakukan baik secara mekanis seperti dongkel atau tebas maupun kimia seperti semprot tetapi gulma masih sulit dikendalikan. Pengendalian menggunakan herbisida dengan konsentrasi yang tinggi dapat mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan maupun kekebalan gulma terhadap herbisida. Agar tidak terjadi hal tersebut maka perlu dicoba mengkombinasikan berbagai cara aplikasi pengendalian dengan konsentrasi herbisida yang tepat. Oleh karna itu, akan dilakukan penelitian tentang pengaruh konsentrasi herbisida triklopir dan cara aplikasi untuk mengendalikan gulma bambu yang tumbuh dikelapa sawit.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kandungan herbisida triklopir yang tepat untuk mengendalikan gulma bambu.
2. Mengetahui cara aplikasi yang paling baik dalam mengendalikan gulma bambu.

3. Mengtahui pengaruh herbisida triklopir dan cara aplikasi yang paling baik dalam menggandalikan gulma bambu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat mengenai macam aplikasi dan kandungan herbisida yang efektif dalam pengendalian gulma bambu (*Bambusa sp.*).